

STRATEGI RETORIKA DALAM PENYAMPAIAN MATERI PELAJARAN

**(Studi Deskriptif pada Pengampu Kelompok Musyawarah III Marhalah II
Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

FITRI NUR BADRIYAH
NIM. 11730107

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fitri Nur Badriyah
NIM : 11730107
Prodi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Advertising*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 6 November 2015

Yang menyatakan,



Fitri Nur Badriyah
NIM. 11730107



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fitri Nur Badriyah
NIM : 11730107
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

RETORIKA DALAM PENYAMPAIAN MATERI PEMBELAJARAN
(Studi Deskriptif pada Pengampu Kelompok Musyawarah III Marhalah II Madrasah
Diniyah Nurul Ummah Putri Yogyakarta)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikumWr. Wb

Yogyakarta, 6 November 2015

Pembimbing

Fajar Iqbal, M.Si

NIP :19730701 201101 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/0437/2015

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI RETORIKA DALAM PENYAMPAIAN MATERI PELAJARAN (Studi Deskriptif pada Pengampu Kelompok Musyawarah III Marhalah-II Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FITRI NUR BADRIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 11730107
Telah diujikan pada : Jumat, 20 November 2015
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji I

Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
NIP. 19760626 200901 1 010

Penguji II

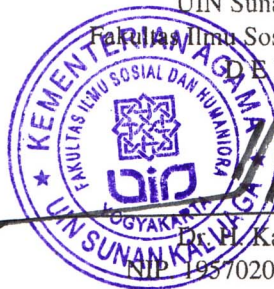
Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
NIP. 19721026 201101 1 001

Yogyakarta, 20 November 2015

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Kamsi, M.A.

NIP. 19570207 198703 1 003

HALAMAN MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ . أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (28 : الرعد)

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (*al-Ra'd:28*)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamaterku

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Orang tuaku

Bapak Achmad Djamil & Ibu Isriyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah pencipta semesta alam yang selalu melimpahkan kenikmatan kepada setiap yang diciptakan. Nikmat yang Allah limpahkan berupa kekuatan pada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. H. Kamsi, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. Bono Setyo, M.Si selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi
3. Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah membimbing peneliti dari awal perkuliahan hingga sekarang.
4. Fajar Iqbal, M.Si selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang senantiasa mengikhhlaskan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing peneliti hingga penelitian ini selesai tanpa halangan yang berarti.
5. Alip Kunandar, M.Si selaku dosen pembahas proposal skripsi, sekaligus menjadi penguji skripsi I, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti.
6. Rama Kertamukti, M.Sn., selaku dosen penguji skripsi II, yang senantiasa membimbing dan mengarahkan peneliti.
7. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Segenap jajaran kepengurusan Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Yogyakarta.
9. Segenap Pengampu dan santriwati musyawarah kelompok III M II Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri.
10. Kedua orang tuaku (Bapak Achmad Djamil dan Ibu Isriyah) yang senantiasa mendukung dengan segala doa, motivasi, dan materi. Peneliti berharap dapat

membahagiakan mereka.

11. Mas Alim, Mbak Ida, Mbak Nurul, dan Mbak Ifa, yang senantiasa memotivasi peneliti
12. Keponakanku, Izah, Bibah, Diah, Dewi, Rizki, Zuhri, dan Wafa, yang selalu menjadi motivator kecil peneliti.
13. Teman-teman di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri, terkhusus kamar Aisyah 3 yang senantiasa memberikan *support* yang selalu mengalir.
14. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi yang senantiasa memberikan semangat.
15. Semua pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini, sehingga tiada halangan suatu apapun yang berarti.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan, semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 03 November 2015

Peneliti,



Fitri Nur Badriyah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

berdasarkan surat keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor: 158 / 1987 dan nomor: 0543 b/u/1987

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṡ	Es (titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	ES
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṡād	ṡ	Es (titik di bawah)
ض	ḏaḏ	ḏ	De (titik dibawah)
ط	ṡa'	ṡ	Te (titik dibawah)
ظ	ḏa'	ḏ	Zet (titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	L	El

م	Mim	m	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	ye



GLOSARIUM

No	Kata	Keterangan
1	<i>Amstilati</i>	Metode belajar gramatika Bahasa Arab yang diterapkan di Pesantren Barrul 'amiq Ngawi Jawa Timur
2	Artian gundul	Mengartikan Bahasa Arab beserta <i>i'rob</i> dan maksudnya
3	<i>Bandongan / Wetonan</i>	Sekelompok murid (antara 5-500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.
4	<i>I'dad</i>	Kelas yang diperuntukan untuk santriwati yang masih dalam tahap persiapan / pengenalan terhadap hal-hal mendasar mengenai ilmu yang diajarkan dalam pesantren
5	<i>I'lal</i>	Ilmu untuk mengetahui proses perubahan kata dalam Bahasa Arab
6	<i>I'rob</i>	Cara untuk mengetahui kedudukan kata suatu kalimat yang berbahasa Arab
7	Ilmu alat	Ilmu yang menjadi alat untuk memahami ilmu-ilmu lainnya
8	<i>Kalimat</i> (Bahasa Arab)	Kata
9	<i>Khobar</i>	Predikat
10	Kitab gundul	Kitab yang berisi materi Bahasa Arab yang tidak ada harokatnya
11	Kitab kuning	Kitab yang berbahasa arab klasik (kitab Islam klasik)
12	Kompleks Aisyah	Salah satu kompleks yang berada di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Yogyakarta, yang dihuni oleh santriwati yang mengikuti program hafalan al-Quran
13	<i>Maqoyis</i>	Kitab yang membahas ilmu <i>shorof</i>
14	<i>Marhalah</i>	Tingkatan kelas

15	<i>Mubtada'</i>	Subjek
16	<i>Nadhaman / Lalaran</i>	Sistem pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan literatur yang berupa bait-bait syair Arab, dimana murid membaca bait tersebut menggunakan nada
17	<i>Nahwu</i>	Sintaksis : ilmu tata kalimat
18	<i>Shorof</i>	Morfologi : cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya
19	<i>Sorogan</i>	Kegiatan ekstrakurikuler yang membahas isi kitab Islam klasik dan diikuti oleh santri dengan menghadap ustaz/ ustazah satu persatu
20	<i>Syawir</i>	Sistem pembelajaran diluar jam pelajaran biasa dengan didampingi pengampu untuk membahas materi yang ditetapkan
21	<i>Takhasus</i>	Status santri yang tidak mengenyam pendidikan formal
22	<i>Taqrar</i>	Sistem pembelajaran yang bertujuan untuk mengulangi atau meneruskan materi di luar jam pelajaran biasa.
23	<i>Tasrif</i>	Ilmu untuk merubah bentuk asal suatu <i>kalimat</i> kepada bentuk lain yang berbeda-beda sesuai dengan makna yang dikehendaki

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
GLOSARIUM.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Telaah Pustaka.....	10
F. Landasan Teori	12
1.Retorika	12
2.Teori Penyusunan Tindakan	17
G. Kerangka Berpikir	20
H. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian	21
2. Pendekatan Penelitian	22
3. Objek dan Informan Penelitian	22

4. Waktu dan Tempat Penelitian.....	23
5. Teknik Pengumpulan Data	23
a. Wawancara mendalam	23
b. Observasi.....	23
c. Dokumenter.....	24
6. Teknik Analisis Data	24
7. Keabsahan Data	26
8. Unit Analisis	28

BAB II GAMBARAN UMUM MADRASAH DINIYAH NURUL UMMAH PUTRI KOTAGEDE YOGYAKARTA

A. Letak Geografis	29
B. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri	30
C. Dasar, Tujuan, Visi, dan Misi Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri.....	34
D. Struktur Organisasi Kelembagaan Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri	37
E. Kondisi Sekitar Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri	39

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Pengampu dan Santriwati	47
1. Latar Belakang Pengampu Musyawarah	50
2. Latar Belakang Santriwati Kelompok III M II MDNU Pi	53
B. Retorika	53
C. Strategi Retorika dalam Kegiatan Musyawarah III M II MDNU Pi	56
1. <i>Inventio</i> (Penemuan).....	56
2. <i>Dispositio / Arrangement</i> (Penyusunan)	62
3. <i>Elocutio / Style</i> (Gaya).....	77
4. <i>Pronuntiatio / Delivery</i> (Penyampaian)	80
5. <i>Memoria / Memory</i>	80
D. Sinkronasi antara Strategi Retorika dan Teori Penyusunan Tindakan	82

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....89

B. Saran91

DAFTAR PUSTAKA.....

LAMPIRAN.....



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kelompok Musyawarah III M II Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Tahun Ajaran 1436-1437 H.....	48
Tabel 2	Strategi Retorika Pengampu dalam Kelompok Musyawarah III M II MDNU Pi	86



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	20
Bagan 2 Susunan Pengurus Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta Masa Khidmat 1436 – 1437 H.....	39



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Suasana saat Ibu Nayyawati menyampaikan materi perbedaan makna *qirod* dengan *qardun* 68
- Gambar 2 Ibu Juhrotul sedang menjelaskan rincian i`rob dari materi bab jual beli yang telah dibaca santriwati 73



ABSTRACT

Rhetoric is a common knowledge which is known as an art of speaking or writing with a persuasion purpose. Now, a lot of things that forms the rhetoric has been developed rapidly, such as advertisement, propaganda, campaign, and etc. However, a scope of education strategy rhetoric has still not be used in a maximal way. Exceedingly in a teaching of study in Islamic boarding house. Whereas, by using the rhetoric strategic, a teaching process would be more understandable for students (*santriwati*). Same as *musyawarah* which is an extra activity in Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri (MDNU Pi) Yogyakarta. *Musyawarah* has a quite rule in expanding the student's knowledge the background purpose of *musyawarah* is to know deep down about instrument knowledge (Arabic grammar) that by mattering the knowledge, the students would study easier about others knowledge which its sources comes from Islam classic book.

The purpose of the research is to know about the rhetoric strategic which is used by the *musyawarah's* teacher in III Marhalah II MDNU Pi in delivering the subject matter. The student in III M II class would be a *musyawarah* teacher for their junior in the next study year. So, the deepening of the grammatic Arabic language knowledge is really needed.

The research is a qualitative descriptive research. The researcher uses interview, observation and documentary as the collecting data method and analysis descriptive as the analysis data.

The result of the research shows that the teacher of *musyawarah* groups in III Marhalah II MDNU Pi has been used the rhetoric strategic principle (the five canon of rhetoric), but has not maximal yet because of some factors : the difference study background and age.

Keyword: rhetoric, *santriwati*, *musyawarah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini telah tumbuh berbagai lembaga pendidikan, baik yang berstatus formal atau nonformal. Berbagai metode pembelajaran juga ditawarkan untuk menunjang kemajuan yang lembaga harapkan. Satu dari lembaga tersebut adalah pondok pesantren.

“Sejak zaman penjajahan, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Eksistensi kedua lembaga tersebut telah lama mendapat pengakuan masyarakat. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan kehidupan bangsa”(Departemen agama RI, 2003:1-3). Pada periode tahun 1959-1965, pesantren disebut sebagai “alat revolusi” dan penjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada era ini dikenal tokoh nasional, seperti KH Wahid Hasyim (Salah satu anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia/PPKI) dan KH Saifudin Zuhri (Menteri Agama era Orde Lama), yang dibesarkan melalui pesantren (Haedari, Hanif, 2004:11).

Berdasarkan pengalaman peneliti yang telah tinggal di pesantren lebih dari tiga tahun, biasanya suatu prestasi yang diperoleh di pesantren berawal dari pemahaman ilmu yang didapat oleh para santri. Dalam hal ini peran para pengajar sangat berpengaruh dalam keberhasilan santri memahami sebuah ilmu. Terlebih ilmu yang dikaji dipesantren sangatlah bervariasi dan mayoritas pesantren menggunakan kitab Islam klasik sebagai bahan pengajaran. Dengan demikian penting bagi peneliti mengkaji mengenai penyampaian materi pelajaran yang bersumber dari

kitab Islam klasik tersebut. Terlebih bagi pesantren yang mempunyai santri yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda-beda, sehingga para pengajar dituntut menggunakan berbagai teknik agar para santri dapat memahami materi pelajaran. Menurut Khojir, “dalam segi metodologi pembelajaran, pesantren mempunyai strategi yang khas seperti *sorogan*, *bandongan* atau *wetonan*, *lalaran* (*nadhaman*), *hafalan*, *taqrar*, *syawir*”(Khojir, 2011:144).

Pesantren mempelajari berbagai ilmu karena berdasarkan firman Allah pada Q.S. al-Mujadilah : 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Mujadilah:11)

Berdasarkan ayat tersebut penting bagi setiap orang untuk beriman dan berilmu pengetahuan. Setiap orang yang mempunyai ilmu atau iman, sebelumnya telah diberi pemahaman terlebih dahulu baik oleh seseorang (guru) atau tulisan (buku). Setiap guru ataupun buku mempunyai teknik

retorika tersendiri agar audiens/ pembaca dapat memahami pesan yang dimaksud.

Dengan demikian sebuah strategi retorika sangat penting dalam berbagai hal. Terlebih bagi lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan. Strategi retorika dapat menjadi amunisi dalam mendorong pemahaman murid. Sama halnya dengan apa yang terjadi di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri (MDNU Pi). Berdasarkan pengamatan peneliti, MDNU Pi mempunyai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Madrasah Diniyah sebagai kegiatan utama dan mempunyai kegiatan tambahan, yaitu kegiatan musyawarah. Kegiatan musyawarah merupakan kajian kelompok kecil yang membahas mengenai masalah fikih dengan didampingi oleh seorang pengampu. Kegiatan ini menuntut adanya interaksi antara pengampu dan santriwati dalam memahami suatu materi musyawarah, karena jumlah santriwati yang terbilang sedikit dalam setiap kelompoknya, yaitu antara lima sampai sepuluh santriwati. Dengan demikian interaksi yang terjadi dalam kegiatan musyawarah lebih intens dari pada kegiatan diniyah yang berbentuk klasikal.

Kegiatan musyawarah MDNU Pi berorientasi pada pendalaman ilmu gramatika Bahasa Arab, diantaranya: *nahwu*, *shorof*, *i'lal*, *i'rob*. Dengan menggunakan ilmu tersebut, santriwati dapat memahami berbagai ilmu yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik, seperti: ilmu fikih, tasawuf, sejarah, dan cabang-cabang lainnya. Dalam kegiatan musyawarah ini

MDNU Pi menggunakan kitab fikih sebagai sumber kajiannya. Kitab fikih yang dikaji menyesuaikan dengan kelas diniyah santriwati, karena setiap tingkatan kelas mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Materi fikih merupakan materi yang penting untuk dipahami, terlebih bagi para santri. Hal tersebut disebabkan karena fikih merupakan ilmu yang mengatur kehidupan sehari-hari seorang muslim, sehingga diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai materi fikih. Berdasarkan interaksi peneliti dengan Kepala MDNU Pi, materi fikih menjadi media dalam praktek pembelajaran ilmu gramatika Bahasa Arab karena fikih membahas hal-hal yang bersangkutan dengan kehidupan sehari-hari, di samping itu dalam kitab fikih juga terdapat banyak kosakata Bahasa Arab baru. Dengan demikian, santriwati dapat mempelajari mengenai hukum umat Islam, sekaligus mempelajari kosa kata baru Bahasa Arab.

Di sisi lain, peneliti melihat ada masalah pada penguasaan ilmu fikih dan gramatika Bahasa Arab dalam kitab Islam klasik yang dikaji di pesantren, karena pada umumnya santriwati menggunakan bahasa pengantar Bahasa Indonesia, sedangkan ilmu yang dikaji menggunakan Bahasa Arab klasik. Selain itu, tidak semua santriwati dapat memahami materi fikih sepenuhnya, dimungkinkan ada *noise* yang mengganggu tersampainya pesan, ataupun belum pahamnya santriwati terhadap ilmu gramatika Bahasa Arab, karena bervariasinya gaya penyampaian materi masing-masing pengampu. Pengampu musyawarah MDNU Pi mempunyai

usia yang berbeda-beda sehingga berbeda pula tingkatan pendidikan formalnya. Terlebih MDNU Pi memiliki santriwati yang berasal dari berbagai tingkat pendidikan, dari setingkat SMP sampai Pascasarjana. Berdasarkan hal tersebut strategi retorika pengampu dalam menyampaikan materi sangat diperlukan untuk membawa emosi dan pemahaman santriwati agar materi mudah dipahami. Setelah peneliti melihat fenomena ini, peneliti merasa penting untuk menganalisis strategi retorika dalam kegiatan musyawarah MDNU Pi.

“Ilmu retorika berhubungan erat dengan dialetika yang dikembangkan sejak masa Yunani kuno. Dialetika adalah metode untuk mencari kebenaran lewat diskusi dan debat. Melalui dialetika orang dapat mengenal dan menyelami suatu masalah (*intellection*), menggunakan argumentasi (*invention*) dan menyusun jalan pikiran secara logis (*disposition*). Kelancaran berbicara dalam retorika sangat dituntut dan menjadi prasyarat kepandaian berbicara.” (Abdullah, 2009:111).

Berdasarkan hal tersebut, retorika mempunyai andil yang besar sebagai strategi pengantar dalam pembelajaran untuk mencari kesepakatan dan solusi dari berbagai masalah antara komunikator dengan komunikan.

Kajian retorika masuk dalam ranah komunikasi karena “komunikasi sebagai disiplin ilmu bahkan baru dianggap ada setelah munculnya retorika yang secara luas didefinisikan sebagai *human symbol use* (penggunaan simbol oleh manusia)” (morissan, 2013: 62). Dengan demikian “di manapun kita tinggal dan apapun pekerjaan kita, kita selalu membutuhkan komunikasi dengan orang lain” (Mulyana, 2010: xi).

Manusia yang mempunyai sisi sosial tidak luput dari praktik komunikasi yang ada. Hal ini terbukti dengan komunikasi yang hampir manusia lakukan dalam seluruh hidupnya.

“Komunikasi sangat berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri ataupun orang lain. Komunikasi menjadi metode utama dalam mengimplementasikan konsep dan proses komunikasi untuk meningkatkan hubungan saling percaya antara seseorang dengan orang lain” (Pramudibyanto, 2009:208).

Dengan demikian komunikasi yang berupa retorika dalam sebuah pembelajaran sangatlah penting, karena retorika merupakan salah satu strategi agar santriwati dapat mencapai sebuah pemahaman. Selain itu retorika dapat mempermudah pengajar/ pengampu dalam menyusun dan menyampaikan pesannya.

Peneliti menitik beratkan pada strategi retorika yang digunakan pengampu dalam melaksanakan kegiatan musyawarah guna mendalami ilmu gramatika Bahasa Arab yang diimplementasikan dalam materi fikih kitab *fatḥh al-Qarīb*, dimana kitab ini merupakan kitab *gundul*, sehingga setiap santriwati penting mempelajari ilmu gramatika Bahasa Arab, ilmu ini merupakan pintu gerbang memahami berbagai ilmu yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik. Berdasarkan hal tersebut, penting bagi peneliti untuk menganalisis strategi retorika yang digunakan oleh pengampu musyawarah III M II MDNU Pi.

Peneliti memilih lembaga yang ada di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri (PPNU Pi), karena pesantren ini merupakan pesantren yang

hampir berumur tiga dekade dan telah menghasilkan santriwati-santriwati yang mempunyai peran penting dalam masyarakat. Pondok Pesantren yang di bangun pada tahun 1987 ini telah mempunyai lebih dari 300 santriwati dengan berbagai jenjang pendidikan, baik dari SMP hingga Pasca Sarjana. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengampu dalam mengajarkan materi fikih pada santriwati dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda (arsip peneliti pada piagam PPNU Pi dan laporan perkembangan santri PPNU Pi, tanggal 2 Agustus 2015).

Setiap santriwati yang masuk PPNU Pi wajib mengikuti jenjang pendidikan di MDNU Pi. MDNU Pi mempunyai empat tingkatan yang terbagi dalam delapan kelas, sebagai berikut:

1. *I'dad* : Kelas persiapan menghadapi pelajaran dasar pesantren, terdiri dari satu kelas.
2. *Marhalah I*, terdiri dari satu kelas yaitu I M I.
3. *Marhalah II*, terdiri dari tiga kelas, yaitu: I M II, II M II, III M II.
4. *Marhalah III*, terdiri dari tiga kelas, yaitu: I M III, II M III, III M III (brosur PPNU Pi).

Peneliti memilih kelas III *Marhalah II*, karena kelas ini adalah kelas tertinggi dalam *Marhalah II*. Materi dasar pondok pesantren telah diajarkan di kelas ini. Kelas III M II saat ini berjumlah 39 santriwati, yang

terbagi dalam 5 kelompok musyawarah, sehingga setiap kelompok terdiri dari tujuh sampai sembilan santriwati (arsip MDNU Pi, dikutip tanggal 2 Agustus 2015). Kelas III M II juga akan menapaki kelas tingkat lanjut (*Marhalah III*). *Marhalah III* adalah kelas yang membahas pelajaran lebih lanjut, sehingga tidak ada kegiatan musyawarah lagi. Namun diganti dengan kegiatan *sorogan*, serta bagi yang telah dirasa mampu dalam mengampu materi dasar pesantren akan diminta MDNU Pi untuk menjadi pengampu musyawarah untuk kelas *i'dad* sampai *Marhalah II*. Dengan demikian, kemampuan menguasai materi gramatika Bahasa Arab dan ilmu fikih di kelas III *Marhalah II* sangat diperlukan guna memahami materi tingkat lanjut serta untuk mengajarkannya pada tingkatan kelas di bawahnya. Dengan demikian penulis merasa penting untuk mengkaji mengenai strategi retorika pengampu dalam menyampaikan materi pelajaran dalam musyawarah kelompok III M II MDNU Pi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang peneliti dapatkan adalah bagaimana strategi retorika pengampu dalam strategi pembelajaran musyawarah III M II Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri dalam menyampaikan materi pelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi retorika yang digunakan oleh pengampu musyawarah III M II MDNU Pi dalam mengajarkan materi pelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti menyertakan dua macam manfaat, yaitu:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi dalam bidang ilmu komunikasi, terutama yang berhubungan dengan retorika.

2. Secara Praktis

a. Bagi pengampu musyawarah/ ustazah

Peneliti berharap penelitian ini dapat sebagai pandangan para pengampu/ustazah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga komunikasi yang terjalin antara pengampu/ustazah dengan santriatanya akan lebih hidup dan materi dapat dipahami secara maksimal.

b. Bagi Pondok Pesantren

Peneliti berharap penelitian ini dapat sebagai tambahan referensi guna meningkatkan teknik komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren.

c. Bagi peneliti lain

Peneliti berharap hasil kajian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti yang tertarik dalam bidang ilmu komunikasi, retorika dan kepesantrenan.

E. Telaah Pustaka

Penelitian komunikasi terlebih retorika yang kian berkembang menjadikan peneliti perlu untuk meninjau kembali penelitian-penelitian yang terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut yaitu:

Penelitian pertama dari Khojir, yang berjudul Pendidikan di Pesantren Antara Mempertahankan Tradisi dan Kebutuhan Modernisasi. Literatur yang terdapat dalam jurnal Manahij ini menjelaskan mengenai perkembangan pesantren dalam segi metode, manajemen, pendidikan dan kultural dari berdirinya sebuah pesantren hingga sekarang. Literatur ini sama-sama membahas mengenai pesantren, hanya saja penelitian ini lebih global karena membahas mengenai keseluruhan pesantren, sedangkan

peneliti fokus pada retorika dalam komunikasi kelompok pada kegiatan pembelajarannya, yaitu musyawarah dalam pesantren.

Penelitian yang kedua adalah skripsi dari Ngubaidullah Subhan yang berjudul Hubungan Antara Metode Belajar Musyawarah Dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa Kelas II Semester Genap di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapak Yogyakarta 2006/2007. Penelitian ini menemukan bahwa metode pembelajaran musyawarah dapat menunjang prestasi siswa dalam mata pelajaran fikih. Dalam pembelajaran ini siswa dilatih untuk bermental kuat dan berpikir yang terarah. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembelajaran musyawarah dengan materi fikih dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian ini terletak pada objek dan subjeknya, peneliti mengkaji mengenai retorika dalam komunikasi kelompok antara pengampu dan santriwati dalam musyawarah Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri, sedangkan Subhan meneliti mengenai metode pembelajaran dan prestasi belajar siswa kelas II Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Penelitian ketiga, skripsi dari Puji Lestari Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2005 yang berjudul Peranan Bagian Kerohanian Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam Dakwah Islamiyah di Kalangan Karyawan: Ditinjau dari Aspek Komunikasi Kelompok. Penelitian dari Lesatari dan peneliti sama-sama mengkaji mengenai komunikasi kelompok dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan

perbedaannya terletak pada subjeknya. Lestari mengambil karyawan Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah, sedangkan peneliti mengambil santriwati dan pengampu musyawarah Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri. Lestari meneliti mengenai peranan bagian kerohanian RSU PKU Muhammadiyah, sedangkan peneliti meneliti mengenai penguasaan materi fikih.

Berdasarkan telaah pustaka yang peneliti paparkan, belum ada penelitian yang serupa dengan apa yang peneliti teliti. Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta dapat mengembangkan penelitian yang ada.

F. Landasan Teori

1. Retorika

Sebelum peneliti membahas mengenai teori yang berhubungan dengan strategi retorika, peneliti merasa penting untuk membahas dasar komunikasi pada umumnya terlebih dahulu, karena retorika merupakan bagian dari keilmuan komunikasi.

Stewart Tubbs dan Sylvia Moss mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih (Mulyana, 2010:65).

Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2010:69).

Berdasarkan definisi yang telah diungkapkan oleh berbagai pakar, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penciptaan makna yang terjalin antara *sender* dan *receiver* yang bertujuan untuk kepentingan tertentu. Ilmu komunikasi sangat berhubungan erat dengan keberadaan manusia, karena dari lahir manusia telah berkomunikasi baik secara verbal atau nonverbal. Setiap komunikasi mempunyai peran masing-masing, termasuk komunikasi kelompok. Peneliti akan mengkaji mengenai strategi retorika dalam komunikasi kelompok, Sehingga perlu bagi peneliti untuk memaparkan definisi dari strategi, retorika dan komunikasi kelompok.

“Strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “stratos” yang artinya tentara dan “agein” yang artinya memimpin. Dengan demikian strategi yang dimaksudkan adalah memimpin tentara” (Cangara, 2013:61). Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji mengenai strategi retorika, sehingga erat hubungannya dengan strategi komunikasi.

“Rogers (1982) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru”. Sedangkan Middleton (1980) menyatakan “Strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media),

penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal” (Cangara, 2013:61).

“Retorika adalah seni berpidato atau mengarang / membuat naskah dengan baik. Retorika juga diartikan sebagai seni untuk berbicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alam (talenta), dan ketrampilan teknis (*art, techne*)”(Abdullah, 2009:109). Retorika sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang yang berhubungan dengan ilmu komunikasi. Terlebih komunikasi kelompok, dimana setiap komunikator mempunyai andil dalam suatu pembahasan.

“Komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya saling kebergantungan), mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi punya peran yang berbeda” (Mulyana, 2010:82).

Berdasarkan definisi diatas, keahlian strategi retorika dalam memimpin suatu kelompok sangat diperlukan untuk mengarahkan anggota kelompok pada tujuan kelompok. Terlebih bidang pembelajaran, seperti kelompok musyawarah yang membahas materi fikih dari literatur yang berbahasa Arab. Metode pembelajaran ini selain memerlukan pengampu yang berwawasan luas, juga memerlukan pengampu yang menggunakan teknik retorika yang tepat, agar santriwati dapat memahami materi yang dikaji. Menurut Aristoteles retorika mempunyai kaidah yang disebut dengan *the five canon of rhetoric* (Griffin, 2012:294) yaitu:

a. Inventio (penemuan)

“Pada tahap ini, pembicara menggali topik dan meneliti khalayak untuk mengetahui metode persuasi yang paling tepat. Pada tahap ini, pembicara juga menentukan tujuan dan bahan (argumen) yang sesuai dengan khalayak” (Rakhmat, 1998: 7).

b. Dispositio / Arrangement (penyusunan)

Pada tahap ini pembicara menyusun pidato atau mengorganisasikan pesan. Pesan dibagi ke dalam beberapa bagian secara logis. “Susunan berikut ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia: pengantar, pernyataan, argumen, dan epilog” (Rakhmat, 1998:7). Sebuah pengantar akan menarik perhatian, mendirikan kredibilitas, dan menjelaskan tujuan (Griffin, 2012:294).

c. Elocutio/ Style (Gaya)

Pada tahap ini, Aristoteles memfokuskan perlakuannya pada kata kiasan (*metaphor*). Dia percaya bahwa “*to learn easily is naturally pleasant to all people*” dan “*metaphor most brings about learning*” (Lihat Griffin, 2012:295), dengan demikian, rasa bahagia yang menyelimuti setiap orang dan penggunaan kiasan dalam pidato akan memudahkan penerimaan materi dalam pembelajaran.

“Aristoteles memberikan nasehat: gunakan bahasa yang tepat, benar dan dapat diterima; pilih kata-kata yang

jelas dan langsung; sampaikan kalimat yang indah, mulia dan hidup; dan sesuaikan bahasa dengan pesan, khalayak, dan pembicara” (Rakhmat, 1998:8).

d. *Pronuntiatio/Delivery (penyampaian)*

“Pada tahap ini, pembicara menyampaikan pesannya secara lisan/presentasi” (Rakhmat, 1998:8). Audiens akan menolak (kurang menerima) penyampaian yang terlihat terencana. Sebuah kewajaran adalah persuasi, karena sebuah kecerdasan itu sesuai konteks “*artifice just the opposite*” (Griffin, 2012: 296). Teknik ini mengarah pada teknik pidato impromptu (mendadak tanpa persiapan matang) atau ekstempore (ada persiapan dan menggunakan *out-line*) Pembicara juga hendaknya memperhatikan olah suara dan gerakan-gerakan badan, untuk mempertegas apa yang ia bicarakan.”Tiga prinsip penyampaian pidato (Rakhmat, 1998:78): Memelihara kontak visual atau mental, menggunakan olah vokal, menggunakan olah visual.

e. *Memoria/ Memory*

Tahap ini adalah cara bagaimana audiens dapat mengingat isi pesan yang disampaikan. Cara ini berguna untuk mengingat ide dan frasa yang ada dalam pikiran.

2. Teori Penyusunan Tindakan

Kajian retorika ini menggunakan teori penyusunan tindakan. Teori Penyusunan tindakan dikembangkan oleh John Greene, teori ini berhubungan erat dengan retorika, karena teori ini “menguji cara kita mengatur pengetahuan dalam pikiran dan menggunakannya untuk membentuk pesan” (Littlejohn, Foss, 2011:175). Dengan menggunakan teori ini retorika yang digunakan akan lebih terarah, sehingga maksud yang dituju lebih mudah tercapai.

Teori kognitif umum ini menjelaskan mengenai apa yang terjadi pada manusia untuk menghasilkan tindakan komunikatif. Menurut teori ini seseorang menggunakan kandungan pengetahuan isi dan pengetahuan prosedural. Seseorang mengetahui suatu hal dan tahu bagaimana melakukan hal tersebut. “dalam teori ini, pengetahuan prosedural menjadi pusat dalam sebuah komunikasi” (Littlejohn, Foss, 2011:174).

“Pengetahuan prosedural terdiri atas elemen ingatan yang berhubungan dengan perilaku, konsekuensi dan situasi” (Morissan, 2013:157). Seperti jika dalam memulai kegiatan pembelajaran guru akan memberikan salam pada muridnya dengan senyuman, kemudian murid menjawab salam dengan tersenyum pula. Hal ini merupakan contoh yang sederhana, namun jaringan syaraf terus mengalami perubahan secara kompleks.

“Pada waktunya, kelompok elemen ingatan yang paling sering digunakan akan menjadi semakin kuat dan membentuk ingatan sedemikian rupa sehingga elemen ingatan tertentu cenderung mengelompok menjadi apa yang disebut dengan “modul” yang oleh Greene dinamakan “catatan prosedural” (*procedural records*) (Morissan, 2013: 157).

“*Procedural records* adalah sekumpulan hubungan di antara syaraf dalam sebuah jaringan tindakan yang sebagiannya adalah hubungan otomatis. Oleh karena telah terus menerus melakukan sesuatu secara bersamaan, mereka menjadi terhubung” (Littlejohn, Foss, 2011:175)

Seperti halnya sebuah pembicaraan yang dapat menyelesaikan beberapa hal, namun berbicara saja tidak cukup. Seseorang perlu mempunyai teknik berbicara yang baik agar respon yang diharapkan sesuai dengan keinginan. Teori ini mengajarkan dengan menggunakan pikiran, seseorang dapat memilih serangkaian tindakan, sehingga dapat mengabaikan kompleksitas dari apa yang terjadi di balik layar. Dengan demikian kapanpun seseorang bertindak, haruslah menyusun hubungan perilaku dari prosedur cacatan yang tepat.

Dalam proses ini sebenarnya seseorang tidak perlu banyak memikirkan apa yang akan dilakukannya , karena seluruh keadaan telah tersedia di dalam ingatan. Disamping itu semua, seseorang akan menginginkan sebuah hasil, pencapaian objektif, menunjukkan informasi, mengatur percakapan, dan hasil lainnya. Seperti saat seseorang memperkenalkan diri, seseorang tersebut ingin bertemu dengan orang lain, ingin terlihat baik, dan bahagia. Seseorang akan

menyusun prosedur untuk mencapai objek yang diinginkan, dan hasilnya adalah representasi mental untuk serangkaian tindakan yang terkoordinasi. Model ini disebut representasi keluaran (*output representation*) (Littlejohn, Foss, 2009:175).

Greene dalam Littlejohn, Foss (2009) menjelaskan tahapan terjadinya representasi keluaran (*output representation*). Greene mencontohkan seseorang yang melihat teman yang ibunya baru saja meninggal, sehingga merasa harus melakukan sesuatu tindakan. Maka seseorang akan mengalami beberapa situasi.

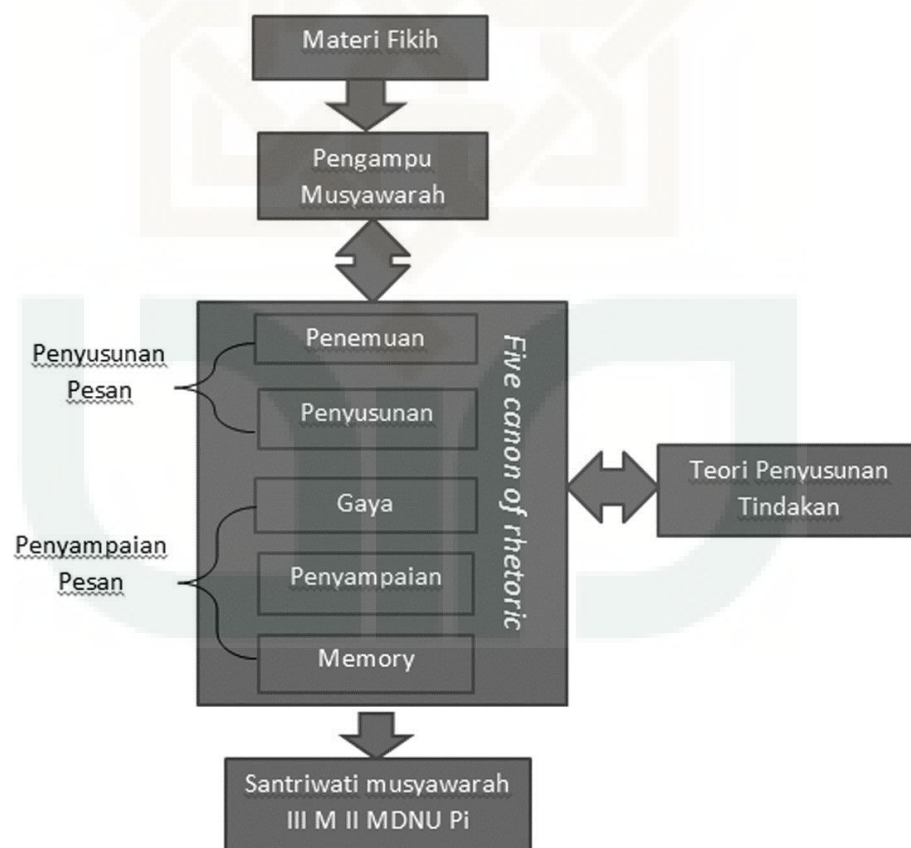
Situasi akan merangsang atau aktif, pusat informasi syaraf pada topik ini adalah kematian, teman, salam, merasakan, berbicara, gesture, dan banyak lagi. Masing-masing dari syaraf yang aktif adalah bagian dari variasi prosedur pencatatan. Semua menyatu dengan apa yang Greene sebut: koalisi (*coalition*). Namun seseorang tidak dapat menggunakan semua koalisi. Dari koalisi, pikiran seseorang akan dengan cepatnya dan secara berkesinambungan bersama-sama dengan sekelompok tindakan dari level paling rendah (seperti pengucapan kata) sampai tingkatan yang tinggi (menyempurnakan tujuan). Pada situasi ini, hubungan lain yang tidak relevan dengan prosedur pencatatan menghilang dengan sendirinya yang disebut membusuk (*denay*).

“Setiap tindakan melibatkan tindakan lainnya dalam suatu cara atau lainnya. Untuk mengungkapkan sesuatu pada orang lain, seseorang

harus menggunakan rangkaian tindakan dari memindahkan nada suara sampai menggunakan kata-kata dan gesture” (Littlejohn, Foss, 2011:176).

Teori penyusunan tindakan ini akan menjelaskan mengenai retorika yang digunakan pengampu musyawarah III M II dalam menyampaikan materi fikih pada santriwati. Dengan demikian akan terlihat penyusunan kalimat, gaya penyampaian, dan cara memahamkann materi pada santriwati.

3. Kerangka Berpikir



(Bagan 1 Sumber: Olahan Peneliti)

4. Metode Penelitian

Sebuah metode penelitian sangat penting guna memandu tujuan penelitian agar tetap terarah. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena peneliti membahas secara mendalam masalah yang peneliti angkat, yaitu strategi retorika pengampu musyawarah III M II MDNU Pi dalam menyampaikan materi pelajaran. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan induktif, dengan demikian teori sesungguhnya adalah alat yang akan diuji kemudian dengan data dan instrument penelitiannya. Sedangkan untuk analisis penelitiannya, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan secara mendalam mengenai strategi retorika pengampu musyawarah III M II MDNU Pi dalam menyampaikan materi pelajaran.

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam mengkaji hal yang diteliti. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi” (Ghoni, Almansur, 2014 : 25). Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti akan menganalisis strategi retorika yang pengampu musyawarah gunakan untuk menyampaikan materi pelajaran.

2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan humanistik, karena peneliti mengkaji tingkah laku manusia yang sulit dijelaskan dengan pendekatan objektif. “Pendekatan humanistik mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak memiliki sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretif” (Mulyana, 2010:33). Menurut Jalbret dalam Mulyana, mengatakan bahwa “realitas sosial dianggap sebagai interaksi-interaksi sosial yang bersifat komunikatif” (Mulyana, 2010:33).

3. Objek dan Informan Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran penelitian yang telah tergambar dalam rumusan masalah (Bungin, 2007:76). Peneliti mengambil strategi retorika pengampu musyawarah III M II MDNU Pi dalam strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran sebagai objek penelitian. Hal ini berdasarkan dengan apa yang telah peneliti sampaikan pada latar belakang masalah. “Informan penelitian adalah subjek yang memahami objek penelitian” (Bungin, 2007:77). Peneliti menggunakan *key person* dalam memperoleh informan. Adapun yang peneliti jadikan informan adalah semua pengampu musyawarah III M II MDNU Pi.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari 2 Agustus sampai 27 Oktober 2015. Tempat atau lokasi penelitian beralamat di jalan Raden Ronggo KG II/981 Prenggan Kotagede Yogyakarta 55172.

5. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara mendalam

“Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama” (Bungin, 2007:108).

Peneliti mewawancarai para informan yang telah terpilih, yaitu semua pengampu musyawarah, pihak MDNU Pi, dan santriwati musyawarah kelompok III M II MDNU Pi.

b. Observasi

Peneliti menggunakan observasi partisipasi dalam penelitian ini. “Obsevasi partisipasi (*participant observer*) adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan” (Bungin, 2007:116). Posisi

peneliti saat ini adalah sebagai santriwati PPNU Pi. Namun peneliti telah menyelesaikan jenjang pendidikan di MDNU Pi.

c. Dokumenter

“Metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis” (Bungin, 2007:121). Dengan menggunakan metode dokumenter peneliti akan mengumpulkan beberapa dokumentasi mengenai hasil belajar santriwati serta dokumentasi dari Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri.

Dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, peneliti akan menganalisis hasil penelitian secara lebih mendalam, sehingga keseluruhan data yang diperoleh dapat dianalisis.

6. Teknik Analisis Data

Sebuah penelitian membutuhkan sebuah analisis data guna menemukan jawaban dari rumusan masalah. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga peneliti mengambil cara analisis data dalam penelitian kualitatif dari Miles & Huberman (Afrizal 2014:178), yaitu:

- a. “Tahap kodifikasi data. Tahap ini merupakan tahap pengkodean terhadap data, yaitu peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian” (Afrizal, 2014:178). Bungin menjelaskan tahap awal analisis induktif yaitu “melakukan

pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan ulang terhadap data yang ada” (Bungin, 2008:144). Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumenter. Dimana kemudian peneliti akan memberikan penamaan-penamaan (koding), mengidentifikasi, dan pengecekan ulang pada hal-hal yang penting dalam penelitian.

b. “Tahap Penyajian data, tahap ini adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan” (Afrizal, 2014:179). Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan hasil dari pengkodean data yang diperoleh, sehingga akan terlihat tema-tema yang telah ditemukan. Bungin menyebutkan bahwa dalam tahap ini peneliti “melakukan kategorisasi terhadap penelitian yang diperoleh, menelusuri dan menjelaskan kategorisasi, menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi” (Bungin, 2008: 144).

c. “Tahap Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data” (Afrizal, 2014:180). Bungin mennnjelaskan tahap ini dengan “menarik kesimpulan-kesimpulan umum” dan analisis data induktif diakhiri dengan “membangun atau menjelaskan teori“. Dalam tahapan ini peneliti akan menarik kesimpulan umum dari tahap-tahap analisis data sebelumnya. Selain itu peneliti akan

melakukan pengecekan kembali pada data-data yang telah diambil, sehingga kesalahan dalam data penelitian dapat terhindar.

7. Keabsahan Data

Sebuah penelitian diharuskan mempunyai tingkat keabsahan data. Salah satu jalan dalam memperoleh keabsahan data yaitu dengan melakukan triangulasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan peneliti memperoleh data penelitian dari berbagai sumber, peneliti perlu mensinkronkan antara beberapa sumber tersebut.

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan (Paton, 1987; Bungin, 2007:257) :

- a. “Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara”. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil observasi peneliti dalam kelas musyawarah dengan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari informan. Dengan demikian peneliti akan mengetahui keabsahan data yang peneliti peroleh di lapangan.
- b. “Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi”. Dalam hal ini, peneliti akan membandingkan apa yang pengampu sampaikan dalam musyawarah dengan hasil wawancara peneliti dengan pengampu

musyawarah. Dengan demikian peneliti akan memilah data yang valid ataupun tidak dalam penelitian ini.

- c. “Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu”. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan yang terpilih mengenai suatu keadaan komunikasi yang terjalin dalam kegiatan musyawarah.
- d. “Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada atau orang pemerintahan”. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan pendapat informan yang berada di luar kelompok musyawarah kelas III M II. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang dapat divalidasi secara mendalam.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Peneliti akan membandingkan hasil wawancara dari informan dengan data yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri.

Peneliti berharap dengan perbandingan tersebut dapat memperoleh kesamaan penjelasan ataupun alasan-alasan perbedaan dari data yang telah dikumpulkan. Sehingga validasi data akan tetap terjamin.

8. Unit Analisis

Menurut Aristoteles, sebuah retorika memiliki kaidah yang disebut dengan *the five canon of rhetoric* (Griffin, 2012:294). Peneliti menetapkan akidah retorika Aristoteles sebagai unit analisis dalam penelitian ini, yaitu :

- a. *Inventio* (penemuan)
- b. *Dispositio / Arrangement* (penyusunan)
- c. *Elocutio/ Style* (Gaya)
- d. *Pronuntiatio/Delivery* (penyampaian), dan
- e. *Memoria/ Memory*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi retorika dalam menyampaikan materi yang digunakan oleh pengampu musyawarah III M II MDNU Pi, dapat dianalisis berdasarkan kaidah strategi retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles, hal tersebut meliputi:

1. *Inventio* (penemuan), sebelum kegiatan musyawarah, pengampu mendalami materi dari kitab-kitab penunjang, dan informasi dari kampus atau internet. Kemudian mereka juga saling berdiskusi untuk menyelesaikan masalah dan menemukan cara penyampaian materi yang lebih baik.
2. *Dispositio* (penyusunan), pengampu menyusun materi sesuai dengan strateginya masing-masing, namun mayoritas mempunyai teknik penyusunan yang sama, yaitu : pembukaan dengan salam dan doa, mengartikan gandan, menerjemahkan teks arab ke dalam Bahasa Indonesia, membahas materi fikih, dan membahas gramatika Bahasa Arab. Semua pengampu belum ada yang menyertakan simpulan (*epilog*) dalam setiap pertemuan musyawarah. Dalam tahap penyusunan pengampu menggunakan contoh dan analogi dalam menyampaikan materi.
3. *Elocutio* (gaya), dalam kegiatan musyawarah ini, peneliti menemukan adanya gaya yang Aristoteles maksud, yaitu dengan menggunakan metafora, asosiasi, namun ada pengampu yang menggunakan gaya lain seperti dengan memberikan contoh, atau keterangan saja.

4. Pronuntiatio (penyampaian), pengampu menyampaikan dengan menggunakan unsur kontak (interaksi), olah vokal (gaya intonasi), dan olah visual (body language).

5. Memory, setiap pengampu mempunyai cara masing-masing agar santriwati. Dalam musyawarah ini pengampu menggunakan pengulangan kata, penerapan metode, penggunaan papan tulis, dan pemberian tugas.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan kaidah strategi retorika belumlah maksimal, karena ada pelbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya:

1. Masalah psikologis, yang disebabkan oleh:
 - a. Perbedaan pendidikan
 - b. Perbedaan status sosial
 - c. Perbedaan usia
2. Kurang menyisipkan obrolan ringan, menceritakan pengalaman hidup, atau memberi motivasi, sehingga suasana di sebagian kelompok musyawarah kurang bersemangat.
3. Belum adanya gaya atau menggunakan metafora.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa penting untuk mencantumkan beberapa saran untuk membangun strategi retorika, khususnya bagi pengampu musyawarah.

B. Saran

Setelah peneliti menganalisis kegiatan musyawarah kelompok III M II MDNU Pi, penulis mempunyai beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengampu musyawarah
 - a. Diharapkan lebih memperhatikan penampilan dan *body language* saat mengampu musyawarah, karena penampilan yang *eye catching* dapat meningkatkan *mood* santriwati.
 - b. Diharapkan sering memasukkan sebuah cerita atau pengalaman agar materi lebih membekas di benak santriwati.
 - c. Diharapkan menyertakan epilog/ kesimpulan sesuai materi yang dijelaskan, karena hal tersebut dapat membantu santri lebih memahami dan mengingat materi.
 - d. Diharapkan menggunakan gaya yang berupa majas/ frasa dalam menyampaikan materi.
2. Bagi Pondok Pesantren
 - a. Diharapkan lebih memperhatikan proses musyawarah santriwati
 - b. Diharapkan evaluasi pengampu diadakan sebulan sekali, mengingat selalu adanya persoalan yang pengampu hadapi, serta dapat mengeratkan hubungan antara pengampu dan madrasah.
 - c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat terus mengembangkan kajian komunikasi, terlebih ihwal retorika, karena retorika akan semakin berkembang pesat di zaman yang terus mengalami perubahan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Al Quran dan Terjemahannya. 2004. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran. Bandung: Penerbit Diponegoro

Buku

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Alvin A. Goldberg and Carl E. Larson. 1985. *Komunikasi Kelompok : Proses-proses diskusi dan penerapannya* (Koesdarini. Terjemahan). Jakarta: UI Press

Arifin. 2003. *Ilmu pengetahuan islam tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Goup

Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali

Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Misinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta:LP3ES

Griffin, Emory A. *A First Look at Communications Theory*. New York: an imprint of The McGraw-Hill Companies, Inc.

Haedari, HM Amin, Abdullah Hamid, 2004. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta : IRD Press

Kapadiai, Mahesh. 2003. *Daya Ingat: Bagaimana Mendapatkannya yang terbaik*. Jakarta: Pustaka Populer Obor

Kunandar, Y. Alip. 2015. *Memahami Propaganda: Metode Praktik dan Analisis*. Yogyakarta: Galuh Patria

Littlejohn, Stephen W, Karen A. Foss, 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Penerjemah Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta : Salemba Humanika

- M. Daud, Ali. 2004. *Hukum Islam Pengantar ilmu hukum dan tata hukum islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998. *Retorika Modern :Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Waksito. 2009. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wahyu Media
- Wena, Made. 2009.*Stategi pembelajaran inovatif kontemporer : Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara

Jurnal

- Abdullah. 2009. “Retorika dan Dakwah Islam”. Jurnal Dakwah. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
- Ahmad Munir. 2010. “Fiqh Lingkungan: Revitalisasi Ushul Al-Fiqh Untuk Konservasi dan Restorasi Kosmos”. Jurnal Asy-Syir`ah. Ilmu Syari`ah Fakultas Syari`ah UIN Sunan Kalijaga
- Hascaryo Pramudibyanto. 2009. “Terapi Komunikasi Sebagai Model Pembangunan Ketahanan Hubungan Sosial dalam perkawinan”. Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Terbuka. Hal. 207-224
- Ibnu Burdah. 2009. “*An-Nazariyât Linasyati basantarîn : Darosah wa şufiyah wa ta`lîq*”. Intenational Journal Of Pesantren Studies. Pusat Studi Pengembangan Pesantren (PSPP).209-218
- Khojir. 2011. “*Pendidikan di Pesantren (antara mempertahankan tradisi dan kebutuhan modernisasi)*”. Jurnal Manahij: Berpikir Kritis Transformatif. Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta (STAIS)

Skripsi

- Ngubaidillah Abdullah Subhan. 2007. “Hubungan Antara Metode Belajar Musyawarah dengan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih Siswa kelas II Semester Genap di

Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta 2006/2007”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Puji Lestari. 2005. “ Peranan Bagian Kerohanian Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam Dakwah Islamiyah di Kalangan Karyawan: Ditinjau dari aspek Komunikasi Kelompok”. Skripsi Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta



PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. UMUM

1. Letak Geografis
2. Situasi dan kondisi sekitar
3. Situasi dan kondisi kegiatan musyawarah
4. Situasi dan kondisi pengampu musyawarah dan santriwati

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Kepala Madrasah

- a. Profil MDNU Pi
- b. Sejarah berdirinya MDNU Pi
- c. Tujuan pendirian MDNU Pi
- d. Keadaan ustaz/ah MDNU Pi
- e. Dasar, visi, dan misi MDNU Pi
- f. Fasilitas MDNU Pi
- g. Kurikulum MDNU Pi
- h. Berapa Jumlah ustaz/ah dan santriwati MDNU Pi?
- i. Kegiatan MDNU Pi
- j. Tujuan diadakan kegiatan musyawarah?
- k. Berapa jumlah pengampu musyawarah?
- l. Bagaimana kinerja pengampu musyawarah?
- m. Bagaimana usaha agar pengampu musyawarah dapat termotivasi?
- n. Apakah kepala madrasah pernah mengadakan pembinaan/pelatihan pada pengampu musyawarah?
- o. Bagaimana evaluasi yang diadakan MDNU Pi kepada pengampu musyawarah?

2. Pengampu Musyawarah

- a. Berapa lama tinggal di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri?
- b. Sudah berapa lama mengampu kegiatan musyawarah?
- c. Bagaimana rasanya mengampu musyawarah?
- d. Apa yang dipelajari sebelum mengampu musyawarah?
- e. Apa yang dilakukan untuk membuka kegiatan musyawarah?
- f. Sistematika kegiatan musyawarah?

- g. Bagaimana cara menyampaikan materi agar dapat diingat santriwati?
- h. Apa keistimewaan pengajaran musyawarah yang anda lakukan?
- i. Bagaimana penyelesaian masalah dalam musyawarah?

3. Santriwati

- a. Sudah berapa lama tinggal di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri?
- b. Apa yang dirasakan saat tiba waktu musyawarah?
- c. Bagaimana sistematika penyampaian materi yang dilakukan pengampu musyawarah?
- d. Apakah santriwati dapat menyerap apa yang disampaikan pengampu musyawarah?
- e. Apa yang istimewa dari pengampu musyawarah yang mengampu Anda dari kelompok musyawarah yang lain?



Curriculum Vitae

